

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kapitalisme secara sederhana dapat di fahami sebagai suatu sistem ekonomi dimana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik modal swasta atau negeri dengan tujuan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dalam ekonomi pasar. Karl Marx menyatakan dalam teorinya tentang sentralisasi kapital, yang diindikasikan dengan pertumbuhan kapital dalam jumlah besar-besaran di tangan kapitalis tertentu di suatu tempat, karena banyak diantara kapitalis yang lain kehilangan kapital itu di tempat lain. Sentralisasi berlangsung melalui pengambilalihan, merger, dan penyingkiran secara kasar terhadap para kompetitor lemah. (Karl Marx, 1976).

Kapitalisme perlu terus menerus membuka ruang ekonomi dalam skala global untuk melenyapkan hambatan spasial (*spatial barrier*) demi akumulasi kapital untuk memperpanjang nafas mereka. Logika ekstraktif ekonomi kapitalisme menyebabkan maraknya konflik agraria di Indonesia begitu juga dengan proyek properti dan infrastruktur dimana perampasan ruang demi terciptanya ruang produksi baru. Hal itu dapat dilacak dari 2 Program besar yaitu Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3IE) di era SBY dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di era Jokowi dimana hal ini mengakomodir perampasan ruang demi berjalannya pembangunan.

Sejak masa Orde Lama, yaitu dengan disusunnya Rencana Urgensi Ekonomi oleh Menteri Perdagangan dan Industri Soemitro Djojohadikusumo pada tahun

1951 yang bertujuan sebagai upaya mendorong industri sebagai penggerak perekonomian. Pada Masa Ode Baru Rencana Urgensi Ekonomi kemudian dihapus dan diganti dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama Indonesia. Majalah Historia, mencatat, pada masa yang sama, Kabinet Karya di bawah PM Djuanda mengeluarkan UU No. 78/1958 tentang Penanaman Modal Asing. UU ini, yang digodok sejak 1953 dan mengalami beberapa kali revisi, sedikit demi sedikit menarik investor asing

Dalam kaitannya dengan menggaet para investor asing masuk, Pemerintah Jokowi baru-baru ini menetapkan 245 mega proyek infrastruktur untuk mendukung laju industrialisasi dan investasi asing di Indonesia. Hal tersebut tertera dalam Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional.

Kawasan pesisir menjadi primadona dalam menanamkan investasi di bidang jasa dan niaga. Ini ditandai dengan berdirinya hotel, ruko, pusat perbelanjaan, dan hunian elit di kawasan pesir. Kita coba memahami arti penting reklamasi bagi kepentingan kapital dimana semakin terbatasnya kesedian lahan dan melambungnya harga mengiring investor beralih ke lahan reklamasi, terutama investor di sektor properti.

Pada periode 1983-1990 di Era Orde baru dilakukan deregulasi terhadap berbagai peraturan pertanahan karena dianggap bisa menghambat penyediaan tanah untuk kepentingan investasi (Marwan, 2016: 10-11). Labelisasi tanah Orde Baru berorientasi pada investasi-investasi skala besar kapitalis dimana rezim Orde Baru

mengklaim hak atas tanah dan sumber daya alam untuk kepentingan kapitalisme yang jelas hanya menguntungkan pemodal dan menyengsarakan banyak rakyat.

Melihat pada hal yang dijabarkan diatas, peneliti melihat corak yang sama dengan apa yang ada dalam tayangan film dokumenter berjudul Rayuan Pulau Palsu. Rayuan Pulau Palsu merupakan sebuah film dokumenter berdurasi 59 menit 2 detik yang disutradarai Rudi Purwosaputro dan diproduksi pada tahun 2016 oleh Watchdoc Indonesian Documentary Channel yang didirikan dua jurnalis Indonesia, yakni: Dandhy Dwi Laksono dan Andhy Panca Kurniawan.

Rayuan Pulau Palsu menayangkan reklamasi Teluk Jakarta, sebuah mega proyek yang digadang-gadang dapat meningkatkan kemajuan di bidang, ekonomi, dan investasi yang justru berdampak pada hadirnya masalah-masalah sosial baru dimana pelaku reklamasi sebagai pemilik modal menyingkirkan kompetitornya yang lemah, dalam hal ini warga Muara Angke yang menggantungkan hidup pada hasil laut, dimana kapital membutuhkan ruang untuk menciptakan ruang produksi baru untuk tetap hidup.

Polusi, masalah ekologis, hilangnya mata pencaharian, perampasan ruang hidup, hingga pemberangusan demokrasi berpendapat adalah beberapa fenomena yang diangkat dalam film ini sebagai bagian dari ekses penciptaan ruang produksi baru.

Film sebagai bagian dari media massa yang memiliki fungsi kontrol sosial, sangatlah menarik untuk diselidiki perannya, terutama keterlibatannya dalam menyikapi fenomena di atas.

“Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan

perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati” (Oey Hong Lee, 1965:40 dalam Sobur, 2009:127).

Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau segmen sosial dan memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009:127). Selain itu, kajian film juga mencoba memosisikan film sebagai sebuah teks yang sarat dengan operasi ideologi (Grant, 2003: xvii). Dalam hal ini, teks film memuat kode-kode diskursif tertentu yang berfungsi untuk membangun makna-makna.

Film adalah suatu gambar yang bergerak, dengan sebuah alur cerita. Film juga suatu media komunikasi massa yang berisikan pesan dan makna yang dapat memengaruhi penontonnya. Pada dasarnya, film dapat diartikan sebagai potret sebuah cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang kemudian dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga diartikan sebagai gambar hidup atau lukisan gerak dengan cahaya yang melukiskan lakon kehidupan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan berbentuk audio visual.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Menurut Kamus Istilah Televisi dan Film (dalam Zoebazary, 2009), film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada

lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan

Film dokumenter merupakan kategori medium komunikasi massa dan termasuk produk jurnalistik yang muncul sejak tahun 1926. Istilah “dokumenter” pertama kali muncul saat digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flahery, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierion, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Setelah itu, di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan (Mabruri, 2013: 5)

Film sebagai media massa atau media publik, menunjuk kepada kapasitas film dalam menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonnya atau khalayaknya, dengan atau tanpa menggunakan media lain (televisi) (Arifin, 2014: 160)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit (Effendy, 2006:209)

Realitas yang diungkap pada film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* memiliki banyak pesan baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung yang menarik untuk diteliti. Dalam menganalisis film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* digunakan

analisis Semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui representasi Kapitalisme dengan judul “Representasi Kapitalisme Pada Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu” (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu).

Analisis semiotika Roland Barthes terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan makna sebenarnya sesuai kamus. Sedangkan konotasi merupakan makna lain atau makna kedua yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Kemudian mitos merupakan makna yang berkembang dari hasil makna denotasi maupun konotasi.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini hanya dibatasi kepada *scene* (bagian) yang merepresentasikan kapitalisme dalam proyek reklamasi. Dengan tujuan agar penelitian menjadi terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan. Maka, berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian representasi kapitalisme pada film dokumenter Rayuan Pulau Palsu sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna denotatif kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu?
- b. Bagaimana makna konotatif kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu ?
- c. Bagaimana makna mitos kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui makna denotatif kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.
- b. Untuk mengetahui makna konotatif kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.
- c. Untuk mengetahui makna mitos kapitalisme dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian ilmu jurnalistik, khususnya pada produk jurnalistik yang berbentuk film dokumenter. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis semiotika, serta dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai representasi kapitalisme terhadap para korban reklamasi dalam media massa yang berbentuk film dokumenter.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik Unikom dari tahun 2014-2015 yang ditinjau berdasarkan judul, metode, hasil serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian sejenis ini diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ade Indra Irawan, Unikom, pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas (*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas Karya Wisnu Adji*)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, studi dokumentasi, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film dokumentasi Cerita Dari Tapal Batas dengan mengambil 7 sequence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Roland Barthes.

Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Cerita Dari Tapal Batas memperlihatkan adanya tanda nasionalisme dari seorang Martini yang berprofesi sebagai guru dan seorang Kusnadi sebagai mantri kesehatan yang mengabdikan di daerah perbatasan. Makna konotasi ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah dari mulai, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Makna mitos/ideologi terlihat dari pekerjaan seorang guru dan

mantri ini merupakan orang-orang terpilih karena pekerjaan seperti ini membutuhkan orang-orang berjiwa nasionalisme yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa film *Cerita Dari Tapal Batas* mengandung pesan nasionalisme dilihat dari Martini yang berprofesi sebagai guru merasa terpanggil dan Kusnadi sebagai Mantri kesehatan melakukan pekerjaan seperti ini dengan ikhlas tanpa pamrih.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ivan Prastama, Unikom, pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (*The Look Of Silence*) (*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Look Of Silence) Karya Joshua Oppenheimer*)”. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dan juga menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui realitas, representasi, dan ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Senyap (The Look Of Silence)* merupakan film yang mengandung makna Humanisme yang dilihat dari level realitas seperti salah satu adegan dimana terlihat seorang Adik penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan film *Senyap (The*

Look Of Silence) mengandung makna Humanisme bahwa. (a). Kebenaran Belum Lagi Diungkap. (b). Keadilan Belum Lagi Ditegakan. (c). Sejarah Belum Lagi Diluruskan. (d). Upaya Mencegah Terjadinya Dendam Akibat Kejadian Pembantaian PKI 1965. (e). Para Pelaku Belum Menyatakan Maafnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aris Rahmansyah, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu-Abu” Karya Mutiara Paramitha Andika Dan Afief Riyadi (*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu – Abu”*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika *The Codes of Television* dari John Fiske.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas menggambarkan penyampaian pesan kritik sosial. Ricardo Hutahean menilai pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat-surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada level representasi, sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial untuk mengubah pola pikir warga Kampung Beting. Pada level ideologi, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Presiden Republik Abu - abu melalui adegan-adegan yang ada pada sequence, lalu peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu-abu dengan

Teori Ideology Hegemoni Antonio Gramsci bagaimana Ricardo Hutaean digambarkan sebagai tokoh hegemonik yang berhasil membuat perubahan di tengah-tengah keterbatasan. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan, Ricardo Hutaean yang berjuang di tengah keterbatasan warga Kampung Beting untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga negara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Irfianto, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing) (*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter “Jagal (The Act of Killing)” tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer*”. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Jagal (The Act of Killing) memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi Ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari sequence, terjadi pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Romy Rizki, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film

“The War On Democracy” (*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda. Dalam proses pembuatan film, dilakukan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan pengumpulan informasi melalui arsip berita yang di dapat dari media tertentu, dari segi sistem konsumsi film ini memiliki karakteristik konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga kurang menjangkau konsumen masyarakat bawah. Setelah memenangkan pemilu tahun 2006 untuk masa jabatan periode kedua, Presiden Chavez mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk membawa Venezuela ke arah sosialis.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Universitas/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	Ade Indra Irawan Unikom/ 2015	Representasi Nasionalisme Dalam Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas (<i>Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas Karya Wisnu Adji</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Cerita Dari Tapal Batas memperlihatkan adanya tanda nasionalisme dari seorang Martini yang berprofesi sebagai guru dan seorang Kusnadi sebagai mantri kesehatan yang mengabdikan di daerah perbatasan. Makna konotasi ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah dari mulai, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Makna mitos/ideologi terlihat dari pekerjaan seorang guru dan mantri ini merupakan orang-orang terpilih karena pekerjaan seperti ini membutuhkan orang-orang berjiwa nasionalisme yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa film Cerita Dari Tapal Batas mengandung pesan nasionalisme dilihat dari Martini yang berprofesi sebagai guru merasa terpanggil dan Kusnadi sebagai Mantri kesehatan melakukan pekerjaan seperti ini dengan ikhlas tanpa pamrih.	Perbedaan : Judul film yang diteliti. Persamaan: Objek yang diteliti. Metode dan analisis yang digunakan.
2	Ivan Prastama Unikom/ 2015	Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (<i>The Look Of Silence</i>) (<i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Pada level realitas terlihat seperti dalam salah satu adegan dimana seorang Adi penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya.	Perbedaan : Judul film yang diteliti serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan.

		<i>Film Senyap (The Look Of Silence)</i> Karya Joshua Oppenheimer)			
3	Aris Rahmansyah Unikom/ 2014	Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu-Abu” Karya Mutiara Paramitha Andika Dan Afief Riyadi (<i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu – Abu”</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Pada level realitas menggambarkan penyampaian pesan kritik sosial. Ricardo Hutahean menilai pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat-surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada level representasi, sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial untuk mengubah pola pikir warga Kampung Beting. Pada level ideologi, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Presiden Republik Abu - abu melalui adegan-adegan yang ada pada sequence, lalu peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu-abu dengan Teori Ideology Hegemoni Antonio Gramsci bagaimana Ricardo Hutahean digambarkan sebagai tokoh hegemonik yang berhasil membuat perubahan di tengah-tengah keterbatasan.	Perbedaan : Judul film yang diteliti, serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan
4	Irfan Irfianto Unikom/2014	Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing) (<i>Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis	Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Jagal (The Act of Killing) memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari sequence, terjadi	Perbedaan : Judul film yang diteliti. Persamaan : Objek yang diteliti, metode serta analisis

		<i>“Jagal (The Act of Killing)” tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer)</i>	semiotika Roland Barthes.	pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.	penelitian yang digunakan
5	Romy Rizki Unikom/ 2014	Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film “The War On Democracy” <i>(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger)</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough	Pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda.	Perbedaan : Judul film yang diteliti, serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan

1.5.2 Tinjauan Teoritis

Tinjauan mengenai semiotika, secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2003:95).

Van Zoest dalam bukunya yang berjudul *Serba-Serbi Semiotika* (1996 : 5) bahwa “Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”

Tinjauan semiotika berdasarkan semiotika Roland Barthes dalam menganalisa representasi kapitalisme dalam film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. “Menurut Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu”. (Sobur, 2003: 63). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut

sebagai sistem pemaknaan tataran kedua dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja dan berfungsi (Colbey & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2003:68-69).

Gambar 1.1 Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber. Paul Cobley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur matei: hanya jika Anda mengenal tanda (*Sign*) barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian, kekuatan dll menjadi mungkin (Colbey dan Jansz, 1999 dalam Sobur 2003:69).

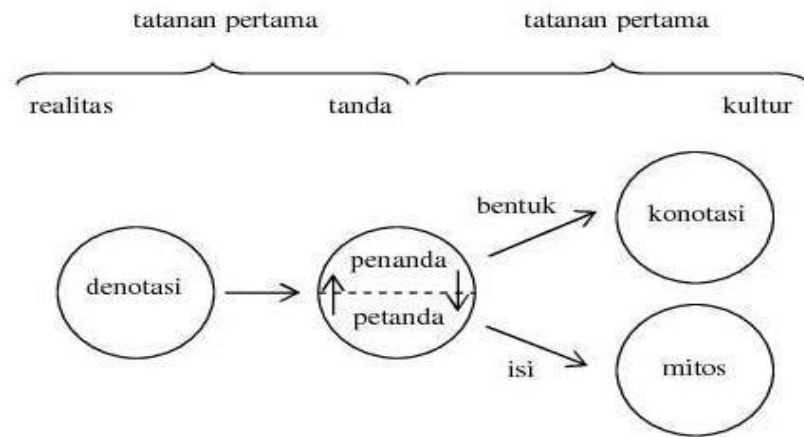
Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes

sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Denotasi merupakan gambaran relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Barthes guna menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif: ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Jadi, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini: ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah *apa* yang difoto, sedangkan konotasi adalah *bagaimana* memfotonya. (Fiske, 2007 : 118-119).

Gambar 1.2 Signifikasi Dua Tahap Barthes



Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya (Fiske, 2007 : 122)

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui *mitos*. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita yang lebih bertakik-takik adalah tentang maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan, tentang polisi Inggris, atau tentang ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. (Fiske, 2007 : 120-121)

Kemudian, tinjauan mengenai representasi sendiri menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah perbuatan mewakili sesuatu, atau hal yang diwakili oleh sesuatu.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, yakni:

Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “Bahasa” lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2011: 113)

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan sosial yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas representasi adalah produk makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, representasi juga merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas. Bahasa medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu mempresentasikan.

Menurut Eriyanto istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dalam pemberitaan. (Stuart Hall dalam Eriyanto, 2001 : 13)

1.5.3 Tinjauan Konseptual

1.5.3.1 Reperesentasi

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, *Representasi Mental*, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak.

There are two processes, two systems of representation, involved. First, there is the system by which all sorts of object, people, and event, are correlated with a set of concept or ‘mental representation’ which we carry around in our heads. Without them we could not interpret the world meaningfully at all. (Hall, 1997:17)

Kedua, *bahasa*, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “Bahasa” lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu.

Language is therefore the second system of representation involved in the overall process of constructing meaning. Our shared conceptual map must be translated into a common language, so that we can correlate our concept and ideas with certain written, words, spoken sound or visual image. (Hall, 1997: 18)

Secara ringkas Hall mengartikan representasi adalah *production of the meaning of the concept in our mind through language.*

Memproduksi pemaknaan berdasarkan serangkaian konsep dalam pikiran kita lalu menyampaikannya melalui bahasa. (Hall, 1997: 17)

1.5.3.2 Kapitalisme

Selanjutnya mengenai kapitalisme, secara sederhana dapat difahami sebagai suatu sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat

produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Pemilik modal dalam melakukan usahanya berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dengan prinsip tersebut, pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna memperoleh keuntungan bersama, tetapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisme> diakses 9 November 2017 pada pukul 13.40 WIB)

Menurut Karl Marx dalam teorinya tentang sentralisasi kapital menjelaskan menumpuknya kapital di tangan segelintir kelas kapital. Ringkasnya, Marx menyatakan, sentralisasi kapital diindikasikan dengan pertumbuhan kapital dalam jumlah besar-besaran di tangan kapitalis tertentu di suatu tempat, karena banyak diantara kapitalis yang lain kehilangan kapital itu di tempat lain. Sentralisasi berlangsung melalui pengambilalihan, merger, dan penyingkiran secara kasar terhadap para kompetitor lemah. Dia juga mengindikasikan peranan sistem kredit yang memicu terjadinya sentralisasi dengan memukul kompetitor.

1.5.4 Alur Pemikiran Peneliti

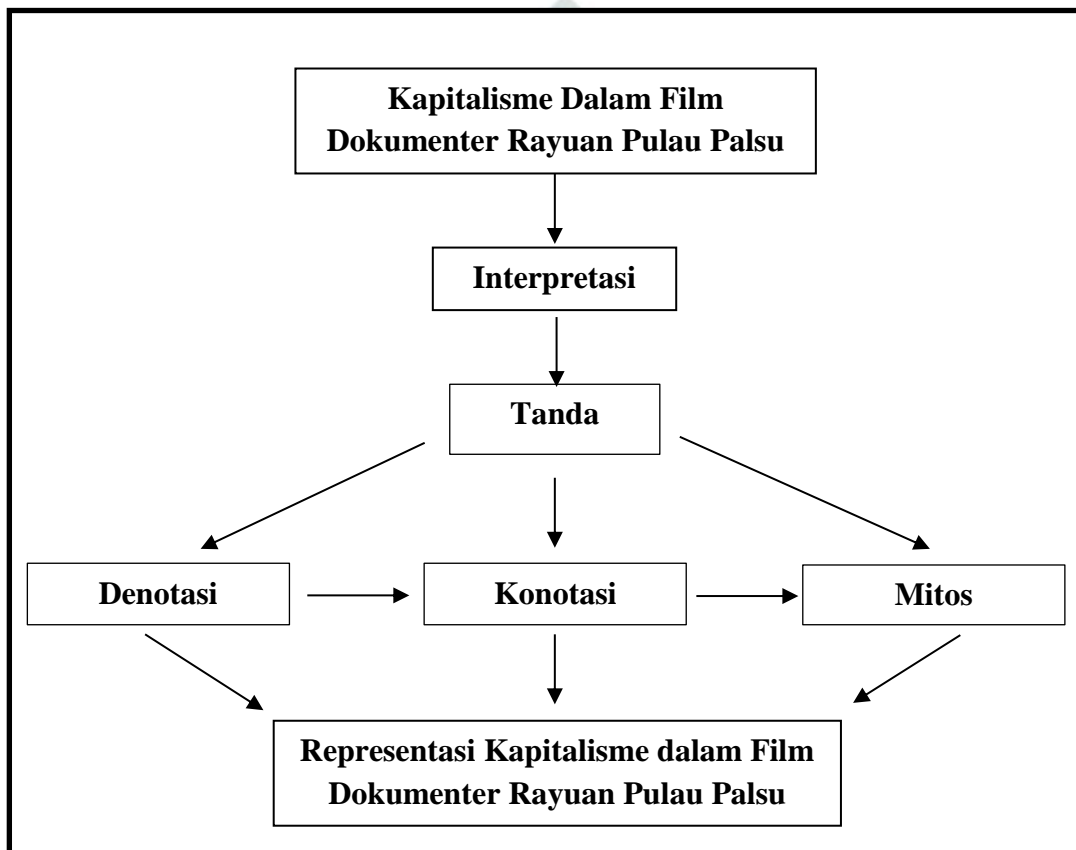
Peneliti hendak meneliti bagaimana gambaran tentang tanda-tanda kapitalisme yang terdapat dalam *scene* pada film dokumenter Rayuan Pulau Palsu. Model semiotika dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis beberapa *scene* yang terdapat dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.

Semiotik yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

Gambar 1.3

Peta Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti, 2017

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penerapannya, penelitian kualitatif cenderung fokus pada realitas tak kentara sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya yang berada di kedalaman fenomena tersebut (Burhan, 2011: 53). Secara kritis, peneliti mencoba menggali representasi kapitalisme dalam film dokumenter yang menjadi objek penelitian.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa pesan nonverbal (gambar). Analisis Barthes terbagi ke dalam tiga tahap : pemaknaan secara denotatif, konotatif dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami

sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep (Sudibyo, 2001: 245).

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. (Bogdan dan Tylor dalam Moeloeng, 2011: 3). Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.

1.6.4 Sumber Data

Data-data primer diperoleh dari dokumentasi berupa video audio visual dari film dokumenter Rayuan Pulau Palsu yang diambil dari situs internet (www.youtube.com) dan berita lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari pustaka-pustaka, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian serta penelusuran melalui media internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu dengan cara :

1.6.5.1 Studi Dokumentasi

Peneliti akan melihat dan mengamati film dokumenter Rayuan Pulau Palsu serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan diperoleh tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna realitas, representasi dan ideologi yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi. Serta mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa arsip koran, database dan lain-lain yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

1.6.5.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data sekunder guna menambah informasi yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Dimana peneliti membaca buku mengenai analisis semiotika, perfileman, tinjauan representasi, serta tunjauan tentang kesenjangan sosial.

1.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada metode kualitatif. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Djunaedi, 2012). Penelitian analisis semiotika ini berpedoman pada acuan Analisis Semiotika Roland Barthes yang difokuskan untuk

menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos dalam film dokumenter Rayuan Pulau Palsu.

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2005: 89) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan mode Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2005: 91) menjelaskan bahwa dalam model tersebut ada 3 langkah yang harus dilakukan yakni:

1. Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan informasi penting terkait dengan masalah penelitian untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan

2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul dan dikelompokkan tersebut kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah tahapan dalam analisa data tersebut dilakukan, maka selanjutnya yang akan peneliti lakukan ialah :

1. Mengumpulkan sequence yang menjadi objek penelitian dengan meng *cut* dari keseluruhan film dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran di setiap sequencenya.
2. Menganalisi sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa bagian film (sequence) yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.
3. Melakukan pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat di jabarkan

1.8 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi kapitalisme dalam film *Rayuan Pulau Palsu* dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *scene* dalam film *Rayuan Pulau Palsu*, dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan tentang perlawanan terhadap pengusuran dalam film *Rayuan Pulau Palsu*. Kategori adegan yang menggambarkan tentang kapitalisme ini meliputi *scene* yang didapat dari hasil pemotongan *scene* dalam film *Rayuan Pulau Palsu*.

1.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2017-2018							
		Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Agu	
1	Tahap Persiapan	a. Penyusunan dan pengajuan judul	■	■					
		b. Pengajuan Proposal			■	■			
		c. Perijinan Penelitian				■			
2	Tahap Pelaksanaan	a. Pengumpulan Data					■		
		b. Analisis Data					■		
3	Tahap Penyusunan Laporan						■		
4	Sidang Skripsi							■	